

## **PENTINGNYA KOMPETENSI MULTIKULTURAL BAGI KONSELOR DALAM MENGHADAPI KEBERAGAMAN BUDAYA**

Elviana Rohmah Rosyidatul 'Ula<sup>1</sup>, Aradhana Maheswara<sup>2\*</sup>, Taqiyatul Azizah<sup>3</sup>,  
Shabrina Nailah Lubis<sup>4</sup>, Ari Khusumadewi<sup>5</sup>, Ela Nur Fadilah<sup>6</sup>

1, 2, 3, 4, 5, 6 [Universitas Negeri Surabaya](http://Universitas Negeri Surabaya)

[24010014044@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014044@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [24010014079@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014079@mhs.unesa.ac.id)<sup>2\*</sup>,  
[24010014140@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014140@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [24010014215@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014215@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup>,  
[arikhusumadewi@unesa.ac.id](mailto:arikhusumadewi@unesa.ac.id)<sup>5</sup>, [fadilahela@unesa.ac.id](mailto:fadilahela@unesa.ac.id)<sup>6</sup>

*Corresponding author\**

### **ABSTRACT**

*Cultural diversity is a fundamental characteristic of Indonesian society that influences various aspects of life, including guidance and counseling services. Differences in cultural backgrounds, values, norms, and individual perspectives can affect the counseling process, both in understanding problems and determining appropriate intervention strategies. Therefore, counselors are required to possess multicultural competence in order to provide effective and responsive services to clients' needs. This article aims to examine the importance of multicultural competence for counselors in dealing with cultural diversity. The method used in this study is a literature review by analyzing various scientific sources related to multicultural counseling. The results indicate that multicultural competence consists of three main components, namely self-awareness, knowledge, and skills, which are interrelated in supporting the effectiveness of the counseling process. In addition, this competence plays an important role in minimizing cultural bias, improving the quality of the counseling relationship, and helping counselors understand clients more comprehensively. Thus, multicultural competence becomes an essential aspect that must be possessed by counselors to create inclusive and effective counseling services in a diverse society.*

**Keywords:** *Multicultural counseling, multicultural competence, cultural diversity*

### **ABSTRAK**

Keberagaman budaya merupakan karakteristik utama masyarakat Indonesia yang turut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling. Perbedaan latar belakang budaya, nilai, norma, serta cara pandang individu dapat mempengaruhi proses konseling, baik dalam memahami masalah maupun dalam menentukan strategi penyelesaian. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi multikultural agar mampu memberikan layanan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan klien. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya kompetensi multikultural bagi konselor dalam menghadapi keberagaman budaya. Metode yang digunakan adalah studi

literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait konseling multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi multikultural mencakup tiga aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengetahuan, dan keterampilan yang saling berkaitan dalam mendukung efektivitas proses konseling. Selain itu, kompetensi tersebut berperan penting dalam menghindari bias budaya, meningkatkan kualitas hubungan konseling, serta membantu konselor dalam memahami klien secara lebih komprehensif. Dengan demikian, kompetensi multikultural menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki konselor untuk menciptakan layanan konseling yang inklusif dan efektif di tengah masyarakat yang beragam.

**Kata Kunci:** Konseling multikultural, kompetensi multikultural, keberagaman budaya

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan berbagai perbedaan cara pandang, perilaku, dan cara berinteraksi antarindividu. Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling, perbedaan latar belakang budaya dapat mempengaruhi cara individu memahami masalah serta cara mereka mengekspresikan perasaan dan pengalaman hidupnya (Siregar, 2017; Sari, 2020).

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, konselor tidak hanya berhadapan dengan individu yang memiliki masalah

pribadi, tetapi juga dengan individu yang membawa nilai, norma, dan keyakinan budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila konselor tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai latar belakang budaya klien. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kompetensi multikultural agar mampu memberikan layanan konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien dari berbagai latar belakang budaya (Rahmi et al., 2022).

Kompetensi multikultural merupakan kemampuan yang meliputi kesadaran terhadap nilai dan bias budaya diri sendiri, pengetahuan mengenai budaya klien, serta keterampilan dalam memberikan layanan konseling yang sensitif terhadap perbedaan budaya.

Kemampuan ini menjadi sangat penting mengingat masyarakat Indonesia yang plural menuntut konselor untuk mampu memahami dan menghargai keberagaman yang ada dalam praktik konseling (Sari, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya kompetensi multikultural bagi konselor dalam menghadapi keberagaman budaya sehingga proses konseling dapat berlangsung secara efektif dan responsif terhadap latar belakang budaya klien.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, serta artikel yang berkaitan dengan konseling multikultural dan kompetensi multikultural konselor.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan

relevansi topik, kredibilitas sumber, serta tahun publikasi yang mendukung kajian penelitian.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca secara kritis, mengelompokkan informasi yang diperoleh, serta menginterpretasikan data yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya kompetensi multikultural dalam praktik konseling. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab tujuan penelitian.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian Konseling Multikultural**

Konseling lintas budaya adalah suatu metode dalam bimbingan dan konseling yang menekankan pentingnya mengenali variasi budaya dalam proses penyediaan dukungan. Perbedaan dalam latar belakang budaya, nilai-nilai, norma, dan pengalaman sosial antara konselor dan klien menjadi faktor yang mempengaruhi interaksi dalam hubungan konseling. Konseling multikultural adalah proses konseling yang melibatkan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam. Hal ini ditegaskan bahwa *konseling*

*multicultural adalah salah satu bentuk konseling yang bertujuan untuk memahami klien dengan latar belakang dan karakteristik yang beragam (Harahap Sabrial et al., 2024). Selanjutnya, pendekatan ini memposisikan budaya sebagai komponen penting dari proses konseling. Sebuah penelitian menyatakan bahwa pendekatan multikultural menekankan pentingnya memahami identitas budaya, nilai, dan pengalaman sosial individu dalam proses bantuan psikologis (Liling et al., 2025).*

Lebih lanjut, konseling multikultural juga dipahami sebagai pendekatan yang memperhatikan nilai, norma, dan perspektif budaya individu. Hal ini sebagaimana dinyatakan bahwa konseling multikultural merupakan pendekatan Konseling yang sensitif terhadap perbedaan budaya, menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, dan perspektif budaya yang beragam agar proses konseling dapat berjalan efektif (Inayah et al., 2025). Dengan demikian, konseling multikultural dapat dikonseptualisasikan sebagai proses sistematis dukungan profesional yang menekankan

pemahaman keragaman budaya individu untuk meningkatkan kemanjuran intervensi konseling.

### **Kompetensi Multikultural pada Konselor**

Keberagaman budaya merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks pendidikan maupun layanan konseling, individu yang datang sebagai klien sering membawa latar belakang budaya yang beragam, seperti perbedaan nilai, bahasa, tradisi, maupun cara pandang terhadap suatu masalah. Kondisi ini menuntut konselor untuk tidak hanya memahami teknik konseling secara umum, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melihat permasalahan klien dalam konteks budaya yang melatarbelakanginya. Tanpa pemahaman tersebut, proses konseling berpotensi dipengaruhi oleh bias atau sudut pandang budaya konselor sendiri. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi multikultural menjadi aspek penting dalam praktik konseling agar layanan yang diberikan mampu menghargai keberagaman serta tetap efektif bagi setiap klien (Larasati et al., 2024).

Para ahli bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa kompetensi multikultural tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai budaya lain, tetapi juga mencakup kemampuan konselor untuk merefleksikan dirinya serta menerapkan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang klien. Secara umum, kompetensi multikultural pada konselor mencakup tiga komponen utama, yaitu kesadaran diri (awareness), pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skills). Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan menjadi landasan bagi konselor dalam memahami klien secara lebih menyeluruh (Mukti et al., 2024).

#### 1. Kesadaran Diri (Awareness)

Kesadaran diri merujuk pada kemampuan konselor untuk mengenali nilai, keyakinan, serta sikap pribadi yang dimilikinya terhadap budaya tertentu. Setiap individu, termasuk konselor, dibentuk oleh latar belakang budaya yang dapat mempengaruhi cara berpikir, menilai, maupun merespons suatu permasalahan. Oleh karena itu, konselor perlu menyadari kemungkinan adanya prasangka, stereotip, atau asumsi yang dapat

mempengaruhi proses konseling. Dengan adanya kesadaran diri, konselor dapat lebih berhati-hati dalam memahami klien sehingga tidak menilai permasalahan klien hanya berdasarkan sudut pandang budaya pribadinya.

Kesadaran diri juga mendorong konselor untuk melakukan refleksi terhadap sikap dan pandangan yang dimilikinya terhadap kelompok budaya tertentu. Melalui proses refleksi tersebut, konselor dapat mengembangkan sikap terbuka serta lebih menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Sikap ini menjadi dasar penting dalam membangun hubungan konseling yang sehat, karena klien akan merasa dihargai dan dipahami tanpa adanya penilaian yang bersifat bias.

#### 2. Pengetahuan (Knowledge)

Komponen kedua dalam kompetensi multikultural adalah pengetahuan mengenai budaya klien. Pengetahuan ini mencakup pemahaman terhadap berbagai aspek budaya, seperti nilai-nilai yang dianut, tradisi, sistem keluarga, bahasa, serta norma sosial yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Pemahaman tersebut sangat penting karena latar belakang budaya dapat

mempengaruhi cara seseorang memahami masalah, mengambil keputusan, maupun mengekspresikan perasaan.

Konselor yang memiliki pengetahuan budaya yang memadai akan lebih mampu memahami konteks kehidupan klien secara menyeluruh. Pengetahuan ini juga membantu konselor untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin muncul akibat perbedaan cara pandang antara konselor dan klien. Selain itu, pemahaman mengenai faktor sosial seperti etnis, agama, gender, maupun status sosial juga menjadi bagian dari pengetahuan yang perlu dimiliki oleh konselor dalam praktik konseling multicultural (Larasati et al., 2024).

### 3. Keterampilan (Skills)

Selain kesadaran diri dan pengetahuan, konselor juga perlu memiliki keterampilan dalam menerapkan pendekatan konseling yang sensitif terhadap budaya klien. Keterampilan multikultural berkaitan dengan kemampuan konselor dalam berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, membangun hubungan konseling yang saling menghargai, serta menyesuaikan strategi konseling

dengan nilai dan norma yang dianut oleh klien (Nathania et al., 2024).

Dalam praktiknya, keterampilan ini menuntut konselor untuk bersikap fleksibel dalam menggunakan berbagai teknik konseling. Konselor perlu mempertimbangkan faktor budaya ketika memilih pendekatan atau intervensi yang akan digunakan. Dengan demikian, proses konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah klien, tetapi juga tetap menghargai identitas budaya yang dimiliki oleh klien tersebut. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya dapat membantu menciptakan suasana konseling yang lebih aman, terbuka, dan mendukung bagi klien.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi multikultural merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh konselor dalam memberikan layanan konseling di masyarakat yang beragam. Melalui kesadaran diri, pengetahuan tentang budaya, serta keterampilan dalam menerapkan pendekatan yang sensitif terhadap budaya, konselor dapat memahami klien secara lebih komprehensif dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin

muncul akibat perbedaan latar belakang budaya. Dengan demikian, kompetensi multikultural tidak hanya memperkaya kemampuan profesional konselor, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses konseling.

### **Pentingnya Kompetensi Multikultural dalam Konseling**

Penelitian yang dilakukan oleh Khowatim (2020) mengenai peran konselor dalam konseling multibudaya untuk mewujudkan kesetaraan gender menyatakan bahwa pemahaman konselor akan pengetahuan dan keterampilan terhadap konseling multikultural dapat mengantarkan konselor untuk menyadari hal atau keterampilan apa saja yang perlu dimiliki atau mungkin perlu dikembangkan agar dapat memaksimalkan terselenggaranya konseling multikultural yang efektif sesuai dengan prinsip bimbingan dan konseling. Hal ini mengingatkan akan pentingnya dan urgensi peran budaya dalam proses kegiatan konseling serta beragamnya budaya yang ada di Indonesia sendiri dalam upaya memaksimalkan konseling, maka disini konselor perlu memahami bantuan atau intervensi yang

berwawasan lintas budaya dalam konseling.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Puspita (2023) ditemukan bahwa konselor yang memiliki pemahaman mendalam tentang latar belakang budaya klien dapat lebih efektif dalam menyusun strategi konseling yang sesuai. Misalnya, dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, konselor perlu mempertimbangkan perbedaan dalam cara pandang terhadap masalah sosial, yang mungkin dipengaruhi oleh latar belakang etnis dan agama. Selain itu dalam penelitian oleh Fajarini (2021) ditemukan bahwa remaja yang merasa dihargai dan dipahami dalam konteks budaya mereka lebih terbuka untuk berdiskusi tentang masalah pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi perspektif antropologi budaya bukan hanya sekadar teori, tetapi juga praktik yang dapat diterapkan secara nyata dalam konteks konseling.

Strategi ini menjadi fondasi agar peserta merasa dihargai dan diterima, sekaligus menjadi media untuk saling belajar dari latar belakang yang berbeda. Peran konselor dalam konseling kelompok multikultural

bukan hanya sebagai fasilitator proses, tetapi juga sebagai penghubung antara keragaman yang ada. Konselor dituntut untuk memiliki kompetensi multikultural, termasuk kemampuan komunikasi lintas budaya, pemahaman terhadap nilai-nilai lintas budaya, serta keterampilan membangun hubungan terapeutik yang setara dan suportif (Rachmawati et al., 2025).

### **Contoh Penerapan dalam Konseling**

Dalam menghadapi klien dengan latar belakang agama yang berbeda, konselor dapat menerapkan pendekatan kemanusiaan universal yang menekankan penghormatan terhadap martabat individu tanpa memandang label agama atau ras. Pendekatan ini mengutamakan dialog antaragama untuk membangun komunikasi yang penuh pengertian dan toleransi. Konselor dituntut untuk memiliki keterampilan "menangkap pesan", yang artinya tidak sekadar mendengar, tetapi memahami secara mendalam pesan yang disampaikan klien dari sudut pandang religius klien itu sendiri. Dengan demikian, proses terapeutik dapat berjalan tanpa membuat klien merasa dihakimi keyakinannya (Djovana et al., 2023).

Perbedaan cara berkomunikasi merupakan salah satu tantangan paling rawan dalam konseling lintas budaya. Kurangnya penguasaan bahasa atau dialek dari pihak yang berkomunikasi dapat memicu kesalahpahaman penafsiran masalah. Selain itu, ekspresi bahasa non-verbal (seperti gestur tubuh, kontak mata, dan intonasi suara) sering kali memiliki arti yang sangat berbeda di setiap budaya dan dapat menimbulkan kontradiksi makna. Konselor dituntut untuk menghindari bias dan peka terhadap hambatan bahasa maupun stereotip agar klien tidak merasa disalahpahami selama sesi berlangsung (Nabila et al., 2024).

Praktik konseling multikultural tidak bisa dilepaskan dari norma sosial dan nilai keluarga yang terinternalisasi dalam diri klien, seperti pada masyarakat adat tertentu. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai sosial ini (misalnya nilai-nilai kekeluargaan pada Suku Melayu Jambi) menjadi landasan krusial dalam membangun *rapport* (hubungan baik) antara konselor dan konseli. Implementasi metode konseling yang diadaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya membantu klien merumuskan

penyelesaian masalah yang sesuai dengan struktur keluarganya, tetapi juga mendorong pemeliharaan identitas dan harga diri klien di tengah masyarakatnya (Pramudita & Muslihati, 2024).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keberagaman budaya merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, perbedaan latar belakang budaya klien menjadi faktor penting yang mempengaruhi proses konseling, baik dalam memahami masalah maupun dalam menentukan pendekatan yang tepat.

Kompetensi multikultural menjadi kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh konselor dalam menghadapi keberagaman tersebut. Kompetensi ini mencakup kesadaran diri terhadap nilai dan bias budaya, pengetahuan mengenai latar belakang budaya klien, serta keterampilan dalam menerapkan pendekatan konseling yang sensitif terhadap budaya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan

berperan dalam meningkatkan efektivitas proses konseling.

Selain itu, kompetensi multikultural juga berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman, mengurangi bias budaya, serta membangun hubungan konseling yang lebih terbuka dan saling menghargai. Dalam praktiknya, konselor dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan dengan nilai, norma, dan karakteristik budaya klien sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih relevan dan bermakna.

Dengan demikian, kompetensi multikultural tidak hanya menjadi pelengkap dalam praktik konseling, tetapi merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan layanan konseling dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi multikultural perlu terus ditingkatkan agar konselor mampu memberikan layanan yang profesional, inklusif, dan efektif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, A. A., & Puspita, R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 54–64. <https://doi.org/https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3720>

- Bangsa, M. I. (2020). Urgensi kompetensi multikultural dari konselor sebagai sarana membangun integritas bangsa. *Indonesian Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 12–19.  
<https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1170>
- Djovana, A., Habsy, B. A., Purwoko, B., & Nursalim, M. (2023). *Konseling Lintas Budaya Gus Dur*. 13(2), 191–213.  
<https://doi.org/https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jbki/article/view/1444>
- Fajarini, U. (2021). *Antropologi Pendidikan*. Rajawali Pers.  
<https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67922>
- Harahap Sabrial, J., Silvianetri, & Hayati, R. (2024). KEMAJUAN PENELITIAN DAN PUBLIKASI TENTANG KONSELING MULTIKULTURAL: TINJAUAN DAN ANALISIS BIBLIOMETRIC. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 162–173.  
<https://doi.org/10.22373/je.v10i2.26915>
- Inayah, P., All habsy, B., & Khusumadewi, A. (2025). Hakikat Konseling Multibudaya, Pengertian Budaya, dan Kebudayaan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 370–376.  
<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4822>
- Khowatim, K. (2020). *Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p10-15>
- Liling, N. N., Anggiran, F., Pasande, I. G., & Stefanus, R. (2025). *Konseling Multikultural: Siswa Korban Intoleransi dan Diskriminasi Berbasis Identitas*. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3.  
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2405>
- Nabila, A., Asbi, Anggaraina, Y., & Syakinah, T. (2024). *Tantangan Konselor Dalam Konseling Lintas Budaya*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jippi.v2i2.56>
- Pramudita, G., & Muslihati, M. (2024). Eksplorasi Budaya dalam Konseling: Kajian Nilai-nilai Pada Suku Melayu Jambi. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 9(2), 85–96.  
<https://doi.org/https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/10142>
- Rachmawati, A., Ningsih, F., Naqiyah, Najlatun, & Khusumadewi, A. (2025). Strategi Dan Peran Konselor Dalam Layanan Multikultural Di Sekolah. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 11(1), 23–30.  
<https://doi.org/10.21067/jki.v11i1.12003>
- Rahmi, A., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Kompetensi multibudaya konselor dalam konseling kelompok sebagai upaya mengatasi bias budaya pada anggota kelompok. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v3i1.5012>
- Siregar, R. (2017). Sosial budaya dalam konseling multikultural. *Hikmah*, 11(2), 251–270.  
<https://doi.org/10.24952/hik.v11i2.746>